

ADAPTASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA SUKU TOLAKI DI UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA

Nurlela

Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
Email: nurlaylaporende@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi antar budaya sangat dibutuhkan pada keilompok budaya yang meimpunyai motif yang beirbeida, seibab hal ini dapat meimudahkan dalam meimahami peirbeidaan motif atau latar beilakang budaya masing-masing dan akan meimbeirikan sikap toleiransi antara keilompok budaya satu deingan keilompok budaya lainnya. Dalam komunikasi antar budaya, tidak hanya masalah peimbuatan peirtukaran informasi seideirhana antara komunikator, apalagi meimiliki proseis dan tahapan yang teirlibat dalam komunikasi antar budaya. Urutan proseis inilah yang meingarahkan komunikator dalam meimbuat, teirjeimahan, balasan peisan deingan peinyeisuaian diri teirhadap lingkungan orang lain Penelitian ini bertujuan Untuk meindeiskripsikan proseis adaptasi Mahasiswa meingeinai komunikasi antar budaya pada Mahasiswa Tolaki. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Beirdasarkan dari hasil obseirvasi dan wawancara dalam peineilitian, informan yang dipeiroleih dalam peineilitian ini teirdapat dua beilas orang informan yang meirupakan Mahasiswa aktif di Univeirsitas Teiknologi Sumbawa. Dari hasil wawancara, hampir seimua informan peineilitian meingatakan bahwa meireika meingalami hambatan dalam proseis beiradaptasi khususnya di Univeirsitas Teiknologi Sumbawa.

Kata Kunci: Komunikasi , Adaptasi, Budaya, Suku Tolaki, Sumbawa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang berkembang di kawasan Asia dan memiliki 34 provinsi dari sabang sampai merauke. Indonesia termasuk kedalam salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia, seperti data yang di rilis oleh Direktorat Jenderal Pendudukan dan Catatan Sipil bahwa di tahun 2022 indonesia mengalami kenaikan jumlah penduduk yakni 275.361.267 jiwa. Kemudian indonesia berada di posisi geografis yang sangat strategis karena terletak di antara dua benua yakni benua Asia dan benua Australia serta dua samudera yaitu samudera Hindia dan samudera Fasifik. Selanjutnya indonesia tidak hanya di kenal dengan jumlah penduduk dan posisinya yang strategis akan tetapi indonesia juga di ketahui bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, etnis kebudayaan yang berbeda dan di pimpin dalam satu pemerintahan serta bahasa yang berbeda-beda salah satunya yaitu kota sumbawa yang kampusnya di kelilingi oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah salah satunya yaitu Suku Tolaki yang berasal dari Sulawesi Tenggara.

“Inae Kona Sara Ie Pinesara, Inae lia Sara Ie Pinekasara” makna dari istilah ini adalah “siapa yang menghargai adat ia akan dihormati, siapa yang melanggar adat ia akan diberi sanksi”. Hal ini merupakan pegangan atau tiang dari suku tolaki yang sudah di pegang dari nenek moyang atau leluhur suku tolaki. Istilah ini juga yang merekatkan suatu hubungan antara sesama suku tolaki dan suku yang lain. Selain istilah di atas ada istilah lain yaitu Kalo Sara, dimana simbol ini merupakan tanda yang selalu digunakan baik di acara pernikahan maupun

dalam proses memperbaiki hubungan sosial yang rusak. Mahasiswa Suku Tolaki sudah berada di Universitas Teknologi Sumbawa sejak tahun 2015 (Raharjo & Yuliana, 2022).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga secara otomatis membutuhkan interaksi terhadap orang lain. Salah satu interaksi sosial yang terjadi di masyarakat adalah melalui proses komunikasi (Suryani, 2013). Komunikasi ini menjadi salah satu bagian yang sangat penting dari berjalannya proses interaksi sosial, seperti yang di kemukakan oleh Paul Watzlawck, *we cannot not communicate*, beliau berpendapat bahwa manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Selain itu media yang di gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa Indonesia ini sendiri merupakan bahasa persatuan yang sudah di sahkan oleh negara untuk mempermudah dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam proses berinteraksi dan beradaptasi di daerah baru yang akan di tempati (Mulyana & Rakhmat, 1990).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari yang namanya pertemuan antar budaya dalam proses berinteraksi. Selain itu pertemuan antar budaya merupakan hal yang sudah tidak asing lagi dengan masyarakat karena pertemuan antar budaya ini adalah suatu kebiasaan adat dan ragam budaya yang tidak bisa di hindari (Solihat, 2018). Mekanisme dalam interaksi komunikasi antar budaya mayoritas rentan terjadi karena perbedaan pandangan hidup, masyarakat yang berasal dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda pula sesuai dengan logat dan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat itu sendiri (Iqbal, 2014). Namun demikian sangat di harapkan dengan adanya perbedaan budaya ini tidak akan membatasi mekanisme komunikasi dan penyesuaian dari berbagai macam adat dan budaya. Adaptasi dan komunikasi tetap akan berjalan satu arah dalam kehidupan bermasyarakat terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum, karena realitanya kehidupan membuktikan kita sebagai makhluk sosial tidak sekedar berhubungan dengan orang yang satu budaya dengan kita, namun orang yang berasal dari budaya yang berbeda juga (Damayanti, 2022).

Dalam komunikasi antar budaya dalam mekanisme komunikasinya, kita berusaha mengoptimalkan hasil dari interaksi dan adaptasi tersebut. Berusaha memperoleh hasil yang maksimal dari hasil yang minimum dan komunikasi antar budaya juga lebih mengarah untuk berkomunikasi terhadap masyarakat yang mereka prediksi akan memberikan dampak positif, akan tetapi ketika dalam proses interaksi dan penyesuaian diri tersebut di perkirakan memberikan dampak negatif maka secara otomatis akan berhenti dan membatasi proses tersebut (Wardah & Sahbani, 2020). Dalam proses adaptasi dan berkomunikasi kondisi keberagaman budaya sering kali mengalami persoalan dan kendala yang tidak pernah diharapkan sebelumnya, contohnya dalam penggunaan bahasa, simbol, nilai-nilai atau adat istiadat masyarakat sekitar. Kendala-kendala yang sering terjadi di keretakan adanya sikap yang kurang menghargai atau mengerti budaya lain baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan ketentuan untuk terjadinya proses interaksi yang baik itu sudah tentu harus saling menghargai dan saling memahami agar pertukaran informasi tersebut tidak terjadi kesalahpahaman antara budaya yang satu dan budaya yang lainnya. Di benarkan atau tidak perbedaan motif budaya bisa membuat kita sangat canggung dalam proses berinteraksi dan beradaptasi.

Untuk menghasilkan penyesuaian dan komunikasi yang efektif dengan motif budaya yang berbeda, ini tidak serumit dan tidak segampang pandangan banyak orang. Dalam

penyesuaian dan berkomunikasi dalam budaya yang berbeda, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan mungkin akan terjadi salah paham di dalamnya. Keberagaman budaya dalam masyarakat Indonesia, selain mempunyai dampak positif, ini juga mempunyai dampak yang kurang baik. Keberagaman masyarakat terjadinya konflik kemungkinannya sangat tinggi karena perbedayaan budaya. Salah satu cara untuk menjauhi dampak negatif ini di butuhkan adanya adaptasi komunikasi antar budaya agar diterima suatu pengetahuan terkait budaya yang berbeda yang akhirnya bisa menciptakan perasaan betah, kenyamanan dan saling menghargai antara budaya satu dan budaya lainnya.

Pada dasarnya keperluan komunikasi tidak bisa di jauhan dari makhluk sosial, sebab tanpa komunikasi maka manusia tidak akan bisa melakukan pertukaran pesan dengan baik, pertukaran pendapat atau pemikiran tidak akan berjalan dengan baik, berita, anjuran-anjuran bahkan amanat. Hal itu yang kemudian membuat komunikasi menjadi dasar yang utama dalam kehidupan manusia, salah satunya yaitu komunikasi antar budaya.

Mekanisme adaptasi yang di lakukan memerlukan interaksi dari masyarakat perantau dengan penduduk lokal yang memiliki motif kebudayaan yang berbeda, saat perantau beradaptasi pada suatu tempat yang baru maka mereka secara otomatis harus beradaptasi juga dengan lingkungannya, Karena beradaptasi pada lingkungan yang masih hangat adalah salah satu cara pendatang agar bisa berbaur terhadap lingkungan baru tersebut (Rachman & Hasbiansyah, 2020). Kita pun hidup dan tumbuh di kelilingi masyarakat yang berasal dari berbagai ragam budaya yang artinya ini merupakan kenyataan yang tidak bisa kita hindari. Hal itu yang membuat seorang pendatang di tuntut untuk melakukan interaksi Talcott Parsons di dalam berpendapat bahwa interaksi sosial akan menciptakan kedekatan jarak dan ini yang bisa menambah keakraban antar para pelaku sosial.

Komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan pada keilompok budaya yang meimpunyai motif yang beirbeida, seibab hal ini dapat meimudahkan dalam meimahami peirbeidaan motif atau latar beilakang budaya masing-masing dan akan meimbeirikan sikap toleiransi antara keilompok budaya satu deingan keilompok budaya lainnya. (Richards, 1976) pada (Alo & Holsheimer, 2002) meingatakan bahwa, komunikasi antarbudaya meirupakan inteiraksi antara orang yang beirbeida budaya yakni suku bangsa, eitnis, ras, agama, dan keilas sosial. Keimudian adanya komunikasi antarbudaya keisinambungan manusia yang meimiliki motif budaya yang beirbeida akan teirangkai deingan seilaras seibab dalam komunikasi antarbudaya ada sikap toleiransi yang kuat seihingga seimboyan kita seibagai warga neigara indoneisia “Bhineka Tunggal Ika” teircapai (Lagu, 2016).

Dalam komunikasi antar budaya, tidak hanya masalah peimbuatan peirtukaran informasi seideirhana antara komunikator, apalagi meimiliki proseis dan tahapan yang teirlibat dalam komunikasi antar budaya. Urutan proseis inilah yang meingarahkan komunikator dalam meimbuat, teirjeimahan, balasan peisan deingan peinyeisuaian diri teirhadap lingkungan orang lain.

Eillingsworth dalam berpendapat bahwa proseis komunikasi antar budaya teirfokus pada adaptasi. Adaptasi budaya adalah beintuk peinyeisuaian dan peimahaman pribadi atau keilompok dalam keiragaman budaya, seihingga adaptasi budaya ini bisa meingurangi reisiko konflik lintas budaya. Oleh kareina itu adaptasi budaya adalah gaya peingeinalan dan peimahaman keiragaman budaya.

Menurut data yang dikutip dari (nasional.teimpo.co) mengatakan bahwa telah terjadi peningkatan migrasi ke Indonesia, yang salah satu alasannya adalah untuk mendapatkan lebih banyak pendidikan atau pekerjaan. Keinginan akan pendidikan tinggi inilah yang menjadi alasan mahasiswa dari berbagai provinsi di Indonesia memilihantau dan menempuh pendidikan di Nusa Tenggara Barat tepatnya di Kabupaten Sumbawa salah satunya ialah Mahasiswa Suku Tolaki yang berasal dari Provinsi Sulawesi Tenggara dan sudah ada di Sumbawa sejak tahun 2015-2023 sekarang ini. Suku Tolaki ini sendiri memiliki prinsip yang akan tetap di jaga dimana dan kapanpun orang yang bersukukan Tolaki itu berada, istilah ini yaitu “Inai kosara iei pineisara, inai lia sara iei pineikasara” yang kalau dalam bahasa Indonesia artinya “ Siapa yang menghargai adat ia akan dihormati, siapa yang melanggar adat ia akan diberi sanksi”, hal inilah yang menjadi perhatian suku Tolaki yang harus dijunjung tinggi baik pendatang yang mendiami daerah suku Tolaki maupun orang Tolaki yangantau ke daerah lain. Jumlah Mahasiswa Tolaki di Universitas Teknologi Sumbawa dari tahun 2015-2023 sebanyak 22 orang sudah termasuk dengan para alumni. Mahasiswa Tolaki yang masih aktif sampai sekarang ini berjumlah 12 orang sedangkan alumni yang sudah lulus sebanyak 8 orang. Kemudian selamaantau di Sumbawa ada berbagai mahasiswa ataupun alumni mahasiswa Tolaki yang di ketahui sudah bisa berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa daerah Sumbawa. Tidak hanya itu, peneliti juga melihat ada berbagai mahasiswa Tolaki yang belum bisa berinteraksi menggunakan bahasa Sumbawa namun dia sudah bisa memahami arti dari setiap kalimat yang diucapkan oleh temannya yang berasal dari Sumbawa bahkan mahasiswa Tolaki ini sudah bisa berbicara dengan aksent atau logat layaknya orang Sumbawa.

Salah satu wilayah yang menjadi tujuan favorit mahasiswa Sulawesi Tenggara khususnya suku Tolaki untuk menempuh pendidikan adalah kota Sumbawa. Sumbawa ini adalah wilayah yang dikenal dengan penduduknya yang berasal dari berbagai etnis, sebagai bukti yaitu adanya etnis sasak atau Lombok, Madura, Bali, Arab, Tiongkok, Bugis, dan Timor (Sumba, Flores, dan Alor) dan lain sebagainya (Sihotang, 2010). Sumbawa yang di kenal sebagai kota pelajar, kota yang memiliki kelebihan yang unik menjadikannya tujuan favorit yang dikunjungi oleh mahasiswa dari seluruh Indonesia. Universitas swasta dengan perlengkapan fasilitas pendidikannya cukup memadai. Sumbawa dengan kota yang asri, kultur budaya dan adat istiadat yang masih sangat dipegang erat dalam nilai keisapanan yang menjadi nilai tambah, dan suhu yang bisa di bilang sangat panas sampai mencapai 37°C namun dengan kondisi yang seperti itu tidak mengurangi sedikitpun rasa nyaman mahasiswa Suku Tolaki dan mahasiswa yang berasal dari daerah lain untuk menempuh pendidikan di Kabupaten Sumbawa.

METHOD

Metode dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian berbasis metode proses dan pemahaman yang mempelajari fenomena sosial yang dialami masyarakat. Penelitian kualitatif adalah penelitian Interpretatif (menggunakan interpretasi), ini melibatkan banyak cara untuk memeriksa pertanyaan penelitian. Mengikuti prinsip epistemologis, peneliti kualitatif terbiasa mempelajari hal-hal di

lingkungannya dan memahami serta menginterpretasikan fenomena berdasarkan makna yang dilekatkan orang pada hal-hal tersebut (Denzin & Lincoln, 2008).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan metode analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian kualitatif, wawancara biasanya dilakukan Pengamatan dan Penggunaan dokumen dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi dan hambatan-hambatan apa saja yang di alami dalam proses komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa suku tolaki di Universitas Teknologi Sumbawa (Cahyono, 2018). Oleh karena itu, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif agar membantu peneliti untuk menggambarkan seperti apa proses komunikasi antar budaya yang terjadi di lingkup mahasiswa (Iswari, 2012).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada proses adaptasi dan hambatan-hambatan dalam komunikasi lintas budaya antara mahasiswa Suku dilingkungan Universitas Teknologi Sumbawa.

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif Suku Tolaki yang berada di kota sumbawa dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Teknologi Sumbawa dengan menyesuaikan waktu yang telah di sepakati bersama oleh informan dan peneliti.
2. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2023.

Information Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik target sampling (Purposive Sampling), yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, untuk menentukan narasumber. Teknik ini digunakan untuk mengetahui proses komunikasi lintas budaya antara mahasiswa Suku Tolaki. Oleh karena itu, perlu adanya beberapa subjek penelitian yang memenuhi syarat seperti kebutuhan data penelitian dan ketersediaan informasi. Kriteria dari informan penelitian ini yaitu Mahasiswa aktif Suku Tolaki dari angkatan 2018 sampai angkatan 2022 yang masih aktif secara akademik di Universitas Teknologi Sumbawa.

Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian berasal dari data yang dihasilkan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara kepada informan penelitian dan ada beberapa sumber yang diperoleh dari beberapa jurnal yang terkait dengan judul penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Obseirvasi

Teknik observasi digunakan untuk mengekstraksi data dari sumber data berupa kejadian, atau tempat dan objek. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti antara lain berpartisipasi dalam percakapan informal dengan mahasiswa Suku Tolaki dan Mahasiswa asli Sumbawa, mengamati perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan mengamati kegiatan yang berhubungan dengan kebiasaan mereka dalam penelitian ini merupakan pengamatan yang positif, peneliti berada di Sumbawa dimana peneliti sendiri berinteraksi dengan mahasiswa asli sumbawa. Catatan lapangan dibuat sebagai hasil dari pengamatan yang dilakukan kemudian menjadi arsip dan dokumentasi dari semua perilaku yang diamati. Selain itu, karena pembuatan

laporan penelitian ini tidak dapat dilakukan secara langsung, maka laporan penelitian ini tidak hanya menjadi sumber data yang sangat penting, tetapi juga terus berlanjut selama periode penelitian (Husba, 2015).

Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana informasi diperoleh dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian. Menurut (Singarimbun, 1989), wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih, baik secara tatap muka maupun melalui media dengan wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka (*Face To Face*) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang valid tentang perilaku komunikasi antar budaya. Penggunaan teknik wawancara terbuka (*overt*) dipilih karena secara umum diyakini lebih cocok untuk penelitian kualitatif yang berpikiran terbuka. Dengan menggunakan teknik ini, responden mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan juga memahami tujuan dari wawancara tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan model analisis data (Miles, 2007). Miles dan Huberman mengemukakan dalam (Sugiyono, 2018) bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga akhir agar datanya jenuh. Berikut ini adalah proses analisis data meliputi:

Peingumpulan data

Cukup banyak data yang diperoleh dari lapangan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mencatat dengan cermat dan detail. Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal yang paling penting, memfokuskan pada hal yang penting kemudian mencari tema dan pola. Informasi yang direduksi dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan informasi tambahan dan mencarinya bila diperlukan. Dalam proses reduksi data, setiap peneliti berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan sehingga penelitian tidak lepas dari fokus yang diinginkan.

Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data ini dapat berupa teks, tabel, grafik, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. (Miles, 2007) menyatakan bahwa dari sekian banyak metode penyajian, yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data dengan menggunakan teks deskriptif. Studi ini juga menggunakan representasi naratif dari data untuk memungkinkan peneliti membuat penilaian kinerja lebih lanjut berdasarkan data temporal sebagaimana dipahami dan disajikan.

Meinarik Keisimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik pada awal investigasi adalah kesimpulan sementara. Kesimpulan dapat berubah kecuali didukung oleh data yang lebih kuat. Begitu pula jika kesimpulan tersebut tetap mendapat bukti yang kuat dari kesimpulan selanjutnya, yaitu didukung oleh bukti-bukti yang sah dan secara konsisten maka ketika peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan dikatakan teruji.

HASIL DAN PEMBAHAN

Gambaran Umum Suku Tolaki

Tolaki adalah salah satu suku di Sulawesi Tenggara yang tinggal di sekitar wilayah Kendari dan Konawe. Suku Tolaki berasal dari Kerajaan Konawe. Dahulu masyarakat Tolaki biasanya merupakan masyarakat nomaden handal yang mencari nafkah dengan bergotong royong berburu dan meramu. Hal ini ditandai dengan bukti sejarah berupa budaya makan sagu yang belum dibudidayakan atau dengan kata lain belum diperoleh dari alam. Masakan asli suku Tolaki sebelum nasi adalah masakan sinonggi.

Raja Konawe yang terkenal adalah Haluoleo (delapan hari). Masyarakat Kendari percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari wilayah Yunnan Selatan, yang menyatu dengan penduduk setempat, meskipun sampai saat ini belum ada penelitian atau jejak ilmiah yang dilakukan. Saat ini suku Tolaki biasanya hidup di bidang pertanian dan persawahan, sehingga ketergantungan terhadap air sangat penting bagi kelangsungan hidup pertanian mereka. Untungnya mereka memiliki sungai terbesar dan terpanjang di provinsi ini. Sungai ini disebut Sungai Konawe yang membelah wilayah ini dari barat ke selatan menuju Selat Kendari.

Secara geografis suku Tolaki mendiami benua Sulawesi Tenggara mendiami beberapa wilayah seperti Kabupaten Konawe, Kota Kendar, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kolaka, Kolaka Utara dan Kolaka Timur. Beberapa kawasan ini terletak di daratan bagian tenggara kepulauan Sulawesi. Wilayah Sulawesi telah dihuni manusia selama ribuan tahun, dan penduduk purbakalanya adalah campuran berbagai ras yang datang dari berbagai arah. Ras Austro-Melanesoid yang datang dari selatan (migrasi dari Jawa) memiliki ciri-ciri tangan batu lonjong dan suka makan krustasea, dan ras Paleo Mongoloid yang datang dari utara (migrasi dari Kepulauan Sangiri - serpihan alat dan mata panah). dan isinya bergerigi (R. Soekmono, Wedide 1973: 42). Terlibat dalam gelombang pertama ekspansi populasi di Indonesia dan merupakan pendukung budaya Mesolitikum.

Sejarah singkat Tolaki di Konawe, sejak zaman prasejarah masyarakat Tolaki telah memiliki jejak peradaban yang dibuktikan dengan ditemukannya tinggalan arkeologi di beberapa gua atau kumapod di Konawe Utara dan beberapa gua di kawasan tersebut. Tempat-tempat gua di kawasan ini umumnya berada di bagian utara Konawe seperti Asera, Lasolo, Wiwirano, Langgikima, Lamona termasuk Tengkorak I, Gua Dateasi, Gua Tengkorak II, Gua Tengkorak III, Gua Lador, Gua Batubara, Anawai Gua Ngguluri, Gua Wawosabano, Gua Tenggere, Gua Kelelawar dan banyak situs gua prasejarah yang tidak diketahui.

Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Makassar terhadap bahan uji peninggalan artefak Wiwirano berupa sampel dengan menggunakan metode uji karbon 14 di Laboratorium Arkeologi University of Miami di Amerika Serikat, disimpulkan bahwa artefak Wiwirano Konawe Utara sekitar 7.000 tahun yang lalu, atau berdasarkan bukti ini, peradaban Tolaki di Konawe telah berlangsung sejak 5.000 SM. Di dalam goa banyak terdapat benda-benda diantaranya tengkorak manusia, alat-alat seperti alat berburu, benda pemujaan, tempayan, tempayan, gerabah, porselin buatan China, Thailand, VOC, Hindia Belanda, pemujaan batu, berbagai gambar atau pemandangan seperti binatang, pohon palem, gambar berburu, gambar sampan atau perahu, gambar orang, gambar perahu atau sampan, patung, terakota, dll. Secara linguistik, bahasa Tolaki termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia atau termasuk rumpun bahasa Bungkulak, secara antropologis, suku Tolaki adalah ras Mongoloid yang tiba di sini melalui jalur migrasi dari Asia Timur, tiba di wilayah Sulawesi Tenggara. Sulawesi Daratan sebagai kebenaran yang mapan, yang seharusnya tidak lagi dipertanyakan, tetapi diterima sebagai sesuatu yang dipatuhi.

Suku Sumbawa

Sumbawa adalah salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Sumbawa yang terletak pada 116° 42' - 118° 22' BT dan 8° 8' - 9° 7' LS, dengan luas 6643,98 km² (sumbawakab.go.id, 2012).

Sumbawa yang merupakan bagian dari kepulauan Sunda Kecil memiliki banyak gunung yang tersebar di seluruh pulau. Sumbawa juga terkenal dengan keindahan alam dan pemandangan perbukitannya. Iklim tropis dan savana yang luas menjadi ciri khas tanah Sumbawa. Tau Samawa berasal dari pulau Sumbawa. Secara etimologis, Tau Samawa berasal dari Tau artinya orang, Tana artinya bumi, Samawa berasal dari sammawa (Sansekerta) artinya beda arah (Gepar, 2011). Kata Tau Samawa memiliki arti tersendiri bagi masyarakat daerah ini.

Masyarakat lokal Sumbawa biasanya menggunakan nama Tana Samawa untuk pulau Sumbawa dan Tau Samawa untuk masyarakat Sumbawa. Banyak pendapat yang menegaskan bahwa penduduk asli tersebut berasal dari suku Tau Samawa atau Sumbawa Gowa di Makassar yang terusir oleh Kerajaan Gowa. Itu bisa dilihat banyak kesamaan tradisi, budaya dan adat istiadat, senjata tradisional, pakaian adat dan lainnya. Masih ada karakter kasar (Rizal Fahmi, 2011). Jadi bisa dikatakan suku Sumbawa atau Tau Samawa tinggal di pulau tersebut Sumbawa merupakan campuran penduduk setempat dari berbagai daerah, khususnya di Kepulauan Sunda Kecil.

Profil Informan

Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa suku tolaki yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) dan tercatat aktif secara akademik. Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan identitas informan yang asli tanpa menggunakan nama samaran karena dalam penelitian ini peneliti berharap agar tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun pemaparan identitas ini yaitu nama, umur, jenis kelamin, status atau pekerjaan dan tahun masuk di Universitas Teknologi Sumbawa.

Dalam mencari informasi, peneliti melakukan wawancara dengan list pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda, dalam hal ini alasan peneliti memberikan pertanyaan yang sama tidak lain adalah untuk memperoleh hasil dan menemukan perbedaan di setiap informan yang di wawancara.

Peneliti menentukan informan sesuai dengan ciri-ciri atau kriteria yang sudah di tentukan pada bab III, untuk itu peneliti menetapkan dua belas informan yang terdiri dari angkatan 2018, 2019 sampai dengan angkatan 2020. Berikut penjelasan informan yang lebih detail.

Tabel 1
Profil Informan Penelitian

| No | Nama | Umur | Jenis Kelamin | Angkatan | keterangan |
|----|----------------|-------|---------------|----------|------------|
| 1 | Nur Ainul | 21 th | perempuan | 2019 | Mahasiswi |
| 2 | Herisman Bolo | 24 th | Laki-laki | 2019 | Mahasiswa |
| 3 | Isman Raharjo | 22 th | Laki-laki | 2019 | Mahasiswa |
| 4 | Ilham Nazar R | 22 th | Laki-laki | 2019 | Mahasiswa |
| 5 | Faisal Jaya | 24 th | Laki-laki | 2019 | Mahasiswa |
| 6 | Wandriawan | 20 th | Laki-laki | 2020 | Mahasiswa |
| 7 | M. Ikram Rahim | 24 th | Laki-laki | 2018 | Mahasiswa |

| | | | | | |
|----|------------------------|-------|-----------|------|-----------|
| 8 | Nikmal Hairul | 23 th | Laki-laki | 2018 | Mahasiswa |
| 9 | Arpan | 22 th | Laki-laki | 2019 | Mahasiswa |
| 10 | M. al-iksan | 23 th | Laki-laki | 2019 | Mahasiswa |
| 11 | Deni | 22 th | Laki-laki | 2019 | Mahasiswa |
| 12 | Yung-Yung Senaputri | 22 th | perempuan | 2019 | Mahasiswi |

Sumber data : wawancara bulan mei - juni 2023

Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dalam penelitian, informan yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat dua belas orang informan yang merupakan Mahasiswa aktif di Universitas Teknologi Sumbawa. Dari hasil wawancara, hampir semua informan penelitian mengatakan bahwa mereka mengalami hambatan dalam proses beradaptasi khususnya di Universitas Teknologi Sumbawa.

Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Tolaki di Universitas Teknologi Sumbawa

Berdasarkan hasil pemaparan data yang diperoleh selama proses wawancara yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa di Universitas Teknologi Sumbawa mengalami culture shock sehingga mahasiswa mengalami kesulitan hidup dilingkungan barunya. Masalah culture shock hanya bisa diselesaikan dengan adaptasi budaya yang dapat dipraktikan oleh Mahasiswa. Namun, adaptasi terhadap budaya baru akan berjalan lambat dan bertahap.

Mahasiswa Suku Tolaki yang berasal dari Kota Kendari Sulawesi Tenggara adalah salah satu contoh yang mengalami gegar budaya setelah memutuskan untuk pindah dan kuliah di Universitas Tejnologi Sumbawa. Oleh karena itu, proses adaptasi merupakan upaya penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, segala cuaca dan kondisi Kota Sumbawa, bahkan saat menghadapi masalah. Hasil penelitian ini relevan dengan proses dan hambatan yang di alami mahasiswa Tolaki dengan mengacu pada empat tahapan adaptasi budaya yang diideintifikasi oleh Y. Kim (Oriza, 2016: 2380). Dari observasi yang diperoleh dari wawancara mendalam antara peneliti dan narasumber terungkap bahwa ada beberapa tahapan untuk mahasiswa Suku Tolaki di Universitas T eknologi Sumbawa yaitu sebagai berikut :

Fase Perencanaan

Fase perencanaan merupakan tahap awal sebelum pindah ke lingkungan baru, dimana para mahasiswa mempersiapkan segalanya yang di dianggap penting dan dibutuhkan sebelum ataupun setelah berada di lingkungan baru.

a. Persiapan material

Persiapan materi yang di maksud adalah perencanaan yang bersifat benda. Informan pertama bernama Nur Ainul mengungkapkan, “*kalau saya menyiapkan semua berkas-berkas penting seperti foto copy ijazah, SKHU, KTP, dan dokumen yang lainnya kemudian saya siapkan baju yang akan saya bawa pas berangkat*”

Nur Ainul menjelaskan bahwa hal pertama yang ia siapkan yaitu menyiapkan berkas-berkas yang penting yang dibutuhkan di kampus kemudian Nur Ainul juga menyiapkan pakaian yang akan ia bawa jika berangkat di sumbawa.

Informan kedua bernama Nikmal Khairul mengatakan “*kalau saya kemarin hanya berkas-berkas persiapan masuk kampus sama pakaian juga*”.

Nikmal Khairul menjelaskan hal yang ia siapkan sebelum merantau ke Sumbawa adalah berkas-berkas penting yang dibutuhkan di kampus dan persiapan pakaian yang akan dipakai setelah berada di Sumbawa.

Informan ketiga bernama Yung-Yung Senaputri mengatakan *“hal pertama yang saya siapkan itu selain pakaian ada bahan-bahan pokok juga, itu ji saya”*.

Yung-Yung Senaputri menjelaskan bahwasannya hal pertama yang ia siapkan adalah pakaian dan bahan-bahan pokok seperti bahan-bahan makanan dan sejenisnya untuk di konsumsi selama perjalanan dari kota Kendari ke Sumbawa.

Informan keempat bernama Deni mengatakan *“untuk persiapan selain dokumen-dokumen di kampus dan persyaratan masuk asrama saya siapkan finansial juga”*.

Menurut Deni suatu hal yang perlu ia siapkan ialah persiapan finansial atau keuangan untuk kebutuhan hidup selama di tanah rantau.

Informan kelima bernama Faisal Jaya mengatakan *“persiapan yang saya lakukan sebelum memutuskan untuk merantau ke Sumbawa adalah tentu dengan persiapan yang menurut saya sangat penting seperti menyiapkan dokumen, arahan keluarga karena saya sudah tidak memiliki orangtua jadi saya mendapat nasehat-nasehat dari saudara saya agar bisa survive setelah berada di lingkungan baru yang akan saya tempati”*.

Menurut Faisal persiapan pertama yang ia lakukan selain dokumen-dokumen persyaratan di kampus ia juga mengutamakan nasehat-nasehat jadi keluarga dekat atau saudaranya dan nasehat itu yang akan dia ingat selama di tanah rantau (Jaya & Ridwan, 2017).

b. Persiapan Mental

Persiapan mental yang di maksud di sini yaitu kesiapan dari seorang mahasiswa tersebut baik secara mental maupun fisik selama berada di wilayah baru, Nur Ainul mengatakan *“sama ini juga saya coba beranikan diri hidup di lingkungan yang jauh dari keluarga”*.

Persiapan awal yang di lakukan Nur Ainul adalah dengan mencoba memberanikan diri keluar dari zona nyaman dan jauh dari jangkauan keluarga.

Informan selanjutnya bernama Herisman, ia mengatakan *“kebetulan kan di kampung memang sudah ada yang kuliah di Sumbawa jadi saya coba melakukan pendekatan kemudian saya coba tanya-tanya dulu tentang Sumbawa seperti apa, harga-harga barang di sana berbeda atau tidak dengan harga di kampung, dan itu saya jadikan tahap awal persiapan saya sebelum merantau di sini”*.

Jadi, persiapan mental yang di lakukan oleh Herisman yaitu bergaul dengan mahasiswa yang sudah lebih awal kuliah di Universitas Teknologi Sumbawa untuk mencari tahu bagaimana kondisi di kehidupan di lingkungan Sumbawa dan Universitas Teknologi Sumbawa, maka dengan seperti itu Herisman merasa dirinya sangat terbantu dengan adanya informasi-informasi dari mahasiswa yang sudah lebih awal merantau di Sumbawa.

Informan selanjutnya bernama Isman Rahardjo mengatakan *“yang pertama saya siapkan yah selain mental dan fisik saya berfikir optimis kalau dengan cara saya kuliah di sini (Universitas Teknologi Sumbawa) itu akan banyak merubah hidup saya”*.

Isman Rahardjo menjelaskan bahwa selain mental dan fisik ia juga optimis bahwa jika ia merantau dan kuliah di Universitas Teknologi Sumbawa itu akan merubah pola pikir bahkan kehidupannya sekaligus.

Informan selanjutnya bernama Muh Al-Iksan mengatakan *“kalau persiapan dari segi mental saya lebih ke minta nasehat atau arahan untuk bagaimana sikap saya disana supaya*

nantinya tidak membuat masalah yang bisa merugikan baik diri saya sendiri maupun orang lain”.

Muh Al-Iksan menjelaskan bahwa ia minta arahan dari orangtua tentang bagaimana ia bersikap yang baik setelah berada di lingkungan baru, hal ini bertujuan agar ia tidak melakukan kesalahan atau membuat masalah yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut hasil wawancara informan mengenai fase perencanaan dalam proses adaptasi komunikasi antar budaya dapat di simpulkan bahwa persiapan pertama yang dilakukan oleh mahasiswa sebelum merantau dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu persiapan material dan persiapan mental. Persiapan material yaitu dengan mempersiapkan benda-benda penting yang di perlukan oleh semua mahasiswa seperti berkas dan dokumen untuk kelengkapan sebagai syarat pendaftaran kuliah serta syarat masuk asrama kampus, pakaian, bahan makanan dan uang untuk biaya hidup. Sedangkan untuk persiapan dari segi mental mahasiswa mempersiapkan keberanian diri untuk merantau, meminta arahan kepada orangtua, serta mencari informasi terlebih dahulu mengenai gambaran kondisi lingkungan baru yang akan di tempati. Persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pembahasan

Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Tolaki Diuniversitas Teknologi Sumbawa

a. Fase perencanaan

berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa Tolaki sebelum memasuki lingkungan tempat tinggal barunya di Sumbawa telah menyiapkan bekal dan telah mempersiapkan item yang dianggap perlu dibawa ke tempat mereka tinggal, selain itu peneliti dapat menggunakan informasi yang diterima selama penelitian, persiapan mahasiswa Tolaki selama tahap perencanaan ini hanya ada dua, yaitu persiapan mental dan persiapan materi.

Di sisi lain, Young Y. Kim berpendapat dalam teorinya bahwa selama tahap perencanaan orang mempersiapkan segalanya mulai dari stamina fisik hingga stamina mental, termasuk keterampilan komunikasi, agar dapat digunakan di kemudian hari dalam (Oriza, 2016:2380). Akan tetapi, pada tahap perencanaan para mahasiswa Tolaki belum siap untuk kekuatan fisik, kemampuan komunikasi, bahkan kemampuan berbahasa dan budaya lingkungan lainnya.

Keterampilan dalam memahami bahasa bukanlah persiapan bagi mahasiswa Tolaki karena lokasi yang asing yaitu kota sumbawa dan masih dalam satu negara dengan tempat asalnya, maka keterampilan komunikasi yang digunakan didasarkan tentang penggunaan bahasa Indonesia.

b. Fase Honeymoon

Hasil survei mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa lebih bahagia setelah tinggal di Kota Sumbawa. Selanjutnya, dalam kajian teori, Young Y. Kim (Oriza, 2016:2380) menggambarkan masa bulan madu sebagai masa di mana seseorang masih memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang besar, serta bergairah dengan suasana baru yang akan dialaminya sebagai panggung. Mahasiswa Tolaki juga mengalami perasaan senang sekaligus gembira memulai hidup di lingkungan baru dan akan melanjutkan pendidikan di Universitas Teknologi Sumbawa dan berusaha mempelajari budaya Sumbawa.

Tahapan ini juga menjelaskan bagaimana individu dapat merasa terasing, rindu rumah dan kesepian, selain itu juga mempengaruhi keramahan penduduk terhadap orang asing (Oriza, 2016:2380). Sentimen terkesan dengan keramahan warganya diutarakan oleh salah satu mahasiswa Tolaki, namun hasil kajian menunjukkan banyak yang merasa rindu dan asing/kesepian saat pertama kali memasuki lingkungan Sumbawa.

c. Fase Frustration

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perbedaan kondisi sosial budaya di lingkungan tempat tinggal mahasiswa di kota Sumbawa merupakan faktor yang menimbulkan permasalahan bagi mahasiswa Tolaki. Mahasiswa Tolaki kemudian menghadapi berbagai faktor, antara lain faktor bahasa, faktor pola makan, faktor keamanan kota, faktor geografis, faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor internal mahasiswa (homesickness). Seperti yang dicatat Parillo (Ridwan, 2016:210) dalam karya teoretisnya, faktor keseharian seperti bahasa, pergaulan, geografi, dan ekonomi merupakan faktor relevan yang dapat memengaruhi gegar budaya.

Seperti yang ditulis Anne Ridwan dalam bukunya *Intercultural Communication: Kejutan budaya* dikatakan ditandai dengan kebingungan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana menyelesaikan sesuatu karena hilangnya simbol dan simbol dalam interaksi sosial (Ridwan, 2016: 197). Mahasiswa Tolaki juga bingung ketika mengetahui apakah bahasa sehari-hari orang Sumbawa itu benar. Mendengar suara dari orang-orang di dalam dan di luar kampus membuat mahasiswa enggan berkomunikasi dengan orang Sumbawa.

Farnham dan Bochner juga mengajukan penjelasan tentang gegar budaya. “Kejutan budaya terjadi ketika seseorang tidak terbiasa dengan kebiasaan sosiokultural dan karena itu tidak dapat menunjukkan perilaku sesuai dengan aturan perilaku di lingkungan baru (Hajuliadi).”, 2017:21”. Permasalahan mahasiswa Tolaki muncul karena mereka abai atau masih awam dalam mengembangkan kebiasaan sosial budaya jauh dengan kota Sumbawa. Selain itu, latar belakang budaya yang melekat pada mahasiswa Tolaki sejak lahir berbeda dengan budaya yang berlaku di lingkungan baru yang mereka masuki, sehingga mahasiswa Tolaki tidak memiliki kemampuan yang sempurna untuk mengikuti atau menerapkan aturan yang sama. Misalnya, kami menggunakan bahasa yang sama saat berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya kami sendiri, menurut kebiasaan sosial, preferensi makanan, dll.

Kekhawatiran mahasiswa juga mempengaruhi Psikologi mahasiswa, mengarah pada munculnya berbagai reaksi emosional, seperti: takut berkomunikasi dengan orang yang berbicara bahasa lain, kehilangan kepercayaan diri, kecewa, perasaan terasing, rindu rumah dan keluarga (homesickness), keinginan untuk kembali ke desa. Reaksi ini konsisten dengan pernyataan yang dibuat oleh Samovar dan Daniel “Reaksi culture shock yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya dan dapat terjadi pada waktu yang berbeda antara lain adalah rindu/rindu akan rumah/lingkungan lama, hilangnya rasa percaya diri, dll (Putri, 2015:47)”.

Merujuk pada temuan penelitian dan berbagai penjelasan teoritis tentang gegar budaya, dapat dikatakan bahwa permasalahan mahasiswa Tolaki terkait dengan gejala gegar budaya. Dengan kata lain, fase frustrasi merupakan fase dimana informan mengalami *culture shock*. Kejutan budaya inilah yang menyebabkan pergeseran emosi pada mahasiswa Tolaki, dan terjadi secara bertahap. Sebelumnya, mahasiswa merasa senang dan gembira dengan lingkungan baru mereka, namun kemudian kejutan budaya berkembang menjadi kebingungan, ketakutan, kekecewaan, dan keterasingan.

Kemudian hasil penelitian mengenai tahap frustrasi dalam kajian teori ini, “Tahap Frustrasi adalah tahap dimana perasaan semangat dan rasa ingin tahu berubah menjadi perasaan frustrasi, marah, dan tidak mampu melakukan apapun karena kenyataan sebenarnya tidak sesuai dengan harapan yang dipegang pada saat itu.” (Y.Kim, Oriza, 2016:2380). dari hasil penelitian, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa frustrasi. Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang mendorong mahasiswa mengalami gegar budaya yang tidak disebutkan dalam penelitian teoritis, yaitu faktor keamanan perkotaan. Faktor keamanan kota seperti maraknya aksi kriminal dan perubahan kondisi geografis.

d. Fasei Reiadjudtmeint

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap ini, setiap siswa Bima menemukan cara untuk beradaptasi dengan keadaan yang ada dan secara perlahan berusaha mengatasi berbagai masalah di lingkungannya. Teori tersebut kemudian menjelaskan bahwa selama fase penyesuaian kembali, orang mulai menyelesaikan krisis yang dialami selama fase frustrasi. Pemukiman ini ditandai dengan proses adaptasi ulang untuk menemukan cara seperti mempelajari bahasa dan budaya lokal (Young Y. Kim Oryza 2016: 2380).

Gambaran ini sesuai dengan pengalaman mahasiswa Tolaki pada tahap ini. Artinya, informan menemukan cara untuk memecahkan setiap masalah agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Namun pada tahap sebelumnya yaitu tahap bulan madu, mahasiswa masih mulai beradaptasi dengan kondisi yang dianggap nyaman, kemudian mulai menemukan berbagai permasalahan di lingkungannya yang berujung pada *culture shock* dan ini yang di sebut frustrasi.

Untuk bertahan hidup di lingkungan baru sumbawa, para mahasiswa bertekad untuk mengatasi masalah ini dengan mengikuti jalan yang berbeda sebagai bagian dari penyesuaian dan adaptasi nyata terhadap lingkungan baru mereka salah satu pilihan bagi mahasiswa Tolaki adalah belajar bahasa dan budaya setempat.

e. Fasei Resolution

Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa jalur akhir yang dipilih mahasiswa Tolaki pada tahap ini didasarkan pada kemampuan masing-masing mahasiswa dalam membuka dan merangkul status lingkungan budaya baru sumbawa. informan penelitian menemukan kenyamanan dan keharmonisan dalam lingkungan budaya baru mereka dan tidak ada masalah dan mengacu pada deskripsi secara teoritis, apa yang dialami oleh mahasiswa Tolaki tersebut sesuai dengan gambaran partisipasi penuh. Dengan kata lain, "Partisipasi penuh adalah ketika Anda mulai merasa nyaman di lingkungan dan budaya baru. Anda dapat mengatasi frustrasi yang Anda alami sebelumnya." (Kim, Young Y. Oriza 2016:2380).

Opsi lain yang bisa Anda pilih pada tahap ini adalah adaptasi dengan kata lain, ini adalah "tahap ketika orang mencoba menikmati hal-hal di lingkungan baru". Mungkin awalnya terasa tidak nyaman, tetapi ia menyadari bahwa memasuki lingkungan baru justru dapat menimbulkan masalah. “Ketika dia sedikit gugup, dia juga mencoba berkompromi dengan keadaan eksternal dan internalnya.” (Young Y Kim dalam Oriza, 2016:2380). Salah satu mahasiswa Tolaki mengambil pilihan ini karena pengalamannya sesuai dengan teori tersebut. Perasaan lebih nyaman terasa saat berada di kampung halamannya. Namun, sebagai pendatang, mahasiswa menyadari bahwa ada hal yang berbeda untuk diterima di lingkungan baru. Ia merasa lebih nyaman di kampung halamannya, namun tetap berusaha berkompromi dengan status mahasiswa.

Pilihan lain untuk mahasiswa Tolaki adalah pertempuran atau *fight*. Beberapa perbedaan kondisi yang dihadapi mahasiswa Tolaki di sumbawa, terutama kondisi cuaca yang panas dan biaya hidup yang tinggi membuat mahasiswa Tolaki resah. Tapi mereka mencoba bertahan dan menjalani hidup, bahkan dalam situasi yang tidak menyenangkan. Apa yang dialami mahasiswa Tolaki itu cocok dengan penuturan Young Y. Kim. Itu benar-benar tidak nyaman, tetapi dia berhasil tetap bertahan dan menghadapi apa yang membuatnya tidak nyaman. (Oriza, 2016: 2380).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa seluruh mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di sumbawa. Hal ini terbukti dengan melihat apa yang dialami setiap mahasiswa pada setiap tahapan. Dari tahap perencanaan hingga menempatkan mahasiswa ke dalam kejutan budaya dan mendorong mereka untuk menemukan berbagai cara untuk mencapainya dan keluar dari situasi yang tidak nyaman dan dapat berfungsi di lingkungan baru. Tahap akhir, atau tahap penyelesaian, adalah contoh dimana semua mahasiswa memilih untuk bertahan dan terus menghadapi situasi yang mungkin ada di lingkungan barunya.

Hasil penelitian dari seluruh informan juga menunjukkan bahwa setiap individu berbeda dalam proses beradaptasi dengan lingkungannya, termasuk masalah yang dihadapi dan solusi yang dipilih. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, setiap fase yang dihadapi mahasiswa dapat diuraikan sebagai berikut. Kim mengemukakan bahwa adaptasi budaya adalah proses adaptasi jangka panjang dan akhirnya menjadi terbiasa (Lubis, 2015: 321).

Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Tolaki

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala baik internal maupun eksternal (lingkungan) dalam proses adaptasi mahasiswa Tolaki terhadap proses adaptasi komunikasi antar budaya di sumbawa. Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Tolaki adalah kesulitan pemahaman bahasa, yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan kalimat saat berkomunikasi.

Kesalahpahaman dalam komunikasi merupakan salah satu kendala dalam komunikasi antar budaya dan dijelaskan dalam penjelasan teoritis oleh L.M. dijelaskan. Verna LM Verna menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam komunikasi lintas budaya adalah adanya perbedaan bahasa dan masalah penggunaan bahasa ketika seseorang hanya memperhatikan satu makna. Hanya satu kata atau frasa dalam bahasa baru, terlepas dari implikasi atau konteksnya (Moulita, 2018: 36).

Karena perbedaan bahasa yang digunakan antara dirinya dengan masyarakat sumbawa, sering terjadi kesalahpahaman yang menandakan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman tersebut disebabkan oleh pengetahuan Nur Ainul yang terbatas tentang kata-kata yang terlibat dalam kalimat tersebut.

Kendala lain bagi mahasiswa Bima adalah rasa takut bergaul dengan orang baru. Perasaan cemas untuk berinteraksi dengan orang baru juga terkait dengan hambatan lain dalam komunikasi lintas budaya, yaitu kecemasan yang tinggi. Menurut L.M. Verna (Murita, 2018:36), “Seseorang harus bisa mengatasi berbagai masalah yang ada, seperti rasa khawatir dan cemas saat berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya.” Dari penjelasan tersebut, kita dapat memahami bahwa perasaan takut dan cemas, terutama saat berhadapan dengan orang yang berbeda budaya, dapat menghambat terjalannya hubungan komunikatif yang baik. Tanpa

hubungan komunikatif yang baik, orang merasa tidak nyaman dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

Hal-hal yang menjadi kendala dalam komunikasi antar budaya dapat dikatakan menghambat proses adaptasi, karena proses adaptasi tidak terlepas dari proses komunikasi.

CONCLUSION

Proses adaptasi mahasiswa Tolaki berdasarkan lima tahap adaptasi budaya menunjukkan bahwa kondisi setiap siswa berbeda pada setiap tahap. Untuk mahasiswa dalam fase frustrasi, faktor yang menyebabkan gegar budaya antara lain bahasa, rasa makanan, keamanan kota, kondisi geografis, gaya sosial, biaya hidup, dan kerinduan. Kemudian *fase resolution* muncul sebagai fase terakhir yang dilalui mahasiswa bahwa semua mahasiswa memilih untuk bertahan dan terus menghadapi segala kondisi di lingkungan yang baru. Sehingga secara umum seluruh mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di kota Sumbawa dan lingkungan kampus Universitas Teknologi Sumbawa.

Tahapan proses adaptasi mahasiswa Tolaki terhadap gegar budaya Sumbawa juga tidak lepas dari kendala. Beberapa kendala tersebut berasal dari dalam diri informan, seperti sulitnya memahami bahasa Sumbawa sehingga informan tidak percaya diri untuk berkomunikasi dengan mahasiswa yang sering di temuinya. Selain itu juga sering merasa rindu dan takut berkomunikasi dengan orang baru. Ada juga faktor lingkungan seperti faktor linguistik dan faktor asal budaya yang sudah mapan sehingga informan tidak bisa sepenuhnya mengamati budaya tuan rumah.

REFERENCES

- Alo, K. M., & Holsheimer, J. (2002). New trends in neuromodulation for the management of neuropathic pain. *Neurosurgery*, 50(4), 690–704.
- Cahyono, H. B. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand di Jember. *MEDIKOM*, 1(2).
- Damayanti, L. (2022). *ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL MAKASSAR DENGAN MAHASISWA ASLI MALANG (Studi pada Mahasiswa Asal Makassar dan Mahasiswa Asli Malang Angkatan 2017 Universitas Muhammadiyah Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2008). *Introduction: The discipline and practice of qualitative research*.
- Husba, Z. M. (2015). Tuturan Mekuku: sistem penanda etnis dalam interaksi sosial suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 7(2), 327–344.
- Iqbal, F. (2014). Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 7(2).
- Iswari, A. N. (2012). *Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di universitas sebelas maret surakarta)*.
- Jaya, A., & Ridwan, H. (2017). “Kalo Sara” Sebagai Alat Komunikasi dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Suku Tolaki. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 2(3), 181–188.
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(3).
- Miles, L. (2007). Physical activity and health. *Nutrition Bulletin*, 32(4), 314–363.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Rachman, H., & Hasbiansyah, O. (2020). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang dengan Mahasiswa Lokal. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 154–159.
- Raharjo, M. F., & Yuliana, M. E. (2022). Teknologi Informasi Sebagai Sarana Komunikasi Penjual Kepada Pembeli Di Platform E-Commerce. *Jurnal Ekonomi, Teknologi Dan Bisnis (JETBIS)*,

1(3), 131–134.

Richards, L. G. (1976). Concreteness as a variable in word recognition. *The American Journal of Psychology*, 707–718.

Sihotang, H. (2010). *Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa USU (Suatu Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Etnik Pendatang di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara)*. Universitas Sumatera Utara.

Singarimbun, M. (1989). Rumah Adat Karo dan Perubahan Sosial. *Humaniora*, 1.

Solihat, M. (2018). Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung. *Jurnal Common*, 2(1).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono*.

Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91–100.

Wardah, W., & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi J-KO*, 2(2), 120–124.